

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren di Indonesia mulai muncul seiring masuknya Islam ke tanah air, dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang telah lama ada dan berkembang di masyarakat sebelum kedatangan agama Islam. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar tentang ajaran Islam, tetapi juga menyerap tradisi pendidikan yang telah eksis sebelumnya, menciptakan suatu lembaga pendidikan yang unik dan khas dalam konteks budaya Indonesia.

Pesantren adalah bagian dari sistem pendidikan nasional yang telah ada sejak sebelum kemerdekaan. Lembaga ini memiliki ciri khas, keaslian, dan identitas yang kuat sebagai bagian dari budaya Indonesia. oleh karenanya, pesantren disebut lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia, system pendidikan yang berkembang di Indonesia ini disebut sebagai "*indogenius*" karena dilahirkan dan berkembang melalui budaya lokal. Beberapa penulis meyakini bahwa sistem ini telah mengadopsi model dari pendidikan tradisi Hindu Buddha yang telah ada sebelum kedatangan islam². Dalam buku "Tradisi Intelektual Santri" karya Prof. Binti Maunah, pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran penting dalam pengembangan tradisi intelektual dan spiritual di kalangan santri.

² Binti Maunah. *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras 2009). 1

Pesantren menjadi pusat pembelajaran agama yang mendalam, di mana santri diajarkan ilmu-ilmu keislaman melalui kajian kitab kuning serta metode pembelajaran yang khas³. Pesantren adalah tempat di mana terjadi transfer pengetahuan dari para kiai kepada santri, tidak hanya dalam aspek keagamaan, tetapi juga dalam pembentukan karakter, moral, dan pemahaman sosial⁴. Dalam pendidikan di pesantren para santri dianjurkan untuk membangun intelektualitas yang mandiri, kritis, dan kontekstual, yang memungkinkan mereka tidak hanya memahami teks-teks agama, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial⁵. Pesantren, dalam pandangan ini, juga merupakan lembaga yang fleksibel dan mampu merespons tantangan modernisasi serta globalisasi, dengan tetap mempertahankan integritas nilai-nilai Islam yang diajarkan.

Dalam beberapa dekade terakhir, tradisi pesantren telah mengalami berbagai transformasi.⁶ Salah satu fenomena menarik dari perubahan ini adalah munculnya pesantren masuk kampus atau yang dikenal sebagai Ma'had mahasiswa. Fenomena ini muncul dari kesadaran bahwa sistem pendidikan pesantren dianggap efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama⁷. Berdasarkan Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 1595 Tahun 2021 tentang panduan penyelenggaraan Ma'had Al Jami'ah di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), Ma'had Al Jami'ah adalah salah satu bentuk pendidikan

³ *Ibid.* 1

⁴ Ali Rohmad, et. al., (2024), *The Role of Curriculum Implementation and Principal Leadership in Enchanting Academic Performance in Islamic Boarding Schools*, *Journal of Social Studies Education Research*, 15(4), 338-73.

⁵ Binti Maunah, (2010), Pesantren in the Perspective Social Change, *Jurnal Usuluddin*, 251-82.

⁶ Syaikhul Hakim, Binti Maunah, (2023), Karakteristik Kepemimpinan Transformasional di Lingkungan Pesantren, *AL HIKMAH: Jurnal Studi Keislaman*, 13(2), 51-62.

⁷ Shiddiq, J, (2018), Model Pembelajaran Bahasa Arab Di Ma'had Al-Jami'ah Walisongo Semarang, *Lisania: Journal of Arabic Education and Literature*, 2, 102–120.

berbasis keagamaan. Lembaga ini menjadi tempat bagi mahasiswa PTKIN untuk menuntut ilmu dan memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama. Ma'had Al Jami'ah berupaya menjadi sarana pengembangan peserta didik agar memiliki kepribadian muslim yang kuat, beriman, berpandangan inklusif, moderat, serta berakhhlak mulia⁸.

Tujuan utama dari Ma'had al jami'ah adalah untuk memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam secara lebih mendalam kepada para mahasiswa, di samping pendidikan akademik yang mereka terima di universitas. Di dalam Ma'had al jami'ah, para mahasiswa biasanya belajar ilmu-ilmu agama seperti tafsir, hadis, fiqh, dan bahasa Arab. Selain itu, Ma'had al jami'ah juga sering mengadakan berbagai kegiatan keagamaan, seperti kajian kitab, ceramah agama, dan kegiatan ibadah bersama⁹.

Ma'had al jami'ah menjadi salah satu sarana penting dalam membina mahasiswa agar tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki pemahaman agama yang kuat dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari¹⁰. Mahasantri Ma'had al jami'ah merupakan mahasiswa yang tinggal di lingkungan pesantren yang ada di perguruan tinggi. Mereka tidak hanya diharapkan untuk sukses dalam bidang akademik, tetapi juga untuk mengembangkan kepribadian, ketahanan diri, dan kesejahteraan psikologis.

⁸ Tim Penyusun Modul Penyelenggara Ma'had Al-Jami'ah di PTKIN. *Modul penyelenggara ma'had al-jami'ah di perguruan tinggi keagamaan islam negeri*. (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia. 2021). 7

⁹ Pusat Ma'had Al Jami'ah UIN Tulungagung. *Panduan pusat ma'had al jami'ah UIN Tulungagung tahun 2024/2025*. (UIN Tulungagung, 2024). 7

¹⁰ Pusat Ma'had Al Jami'ah UIN Tulungagung. *Panduan pusat ma'had al jami'ah UIN Tulungagung tahun 2024/2025...7*

Dalam upaya memahami faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) mahasantri, penting untuk mengeksplorasi peran kepribadian dan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan hidup.

Lingkungan pesantren/Ma'had merupakan tempat pendidikan dan pembinaan yang sangat unik di Indonesia. Fakta sosial di lingkungan pesantren/Ma'had terkait dengan keberagaman tipe kepribadian di dalamnya dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu

1. Interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari: Di dalam Ma'had, para mahasantri berinteraksi secara intens meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda. Interaksi ini membentuk dinamika sosial yang unik, di mana berbagai tipe kepribadian belajar untuk hidup berdampingan bersama, bekerja sama, dan saling memahami. Peraturan ketat dalam kegiatan sehari-hari di Ma'had mengharuskan mahasantri beradaptasi dan mengembangkan kepandaian berteman dengan baik, meskipun kepribadian mereka berbeda.¹¹.
2. Pembentukan karakter dan kepribadian: Ma'had juga mempunyai tujuan serta berfokus pada pembentukan karakter mahasanti dan kepribadian pada mahasantri melalui program pengajian sehari-hari, pembelajaran akhlak, dan pembiasaan beribadah setiap hari. Berbagai tipe kepribadian pada mahasantri mengalami proses pembentukan karakter yang beragam

¹¹ Mastuhu, "Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren". (Jakarta: INIS, 1994). 14

berdasarkan interaksi mereka dengan kurikulum pendidikan agama dan praktik keseharian¹².

3. Pengaruh kultural dan lingkungan: Ma'had juga sering mencerminkan nilai-nilai lokal dan budaya yang dipegang teguh oleh komunitas sekitarnya. Keberagaman budaya ini mempengaruhi bagaimana mahasantri dengan berbagai tipe kepribadian menyesuaikan diri dan mengintegrasikan diri ke dalam kehidupan Ma'had¹³.
4. Keberagaman latar belakang mahasantri: Mahasantri di Ma'had datang dari berbagai daerah dan latar belakang keluarga, membawa nilai, adat, dan tipe kepribadian yang beragam. Hal ini menciptakan keragaman dalam cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi, serta memberikan pelajaran penting dalam toleransi dan menghargai perbedaan¹⁴.
5. Peran pengasuh dan guru: Keberagaman kepribadian di pesantren dipengaruhi oleh peran pengasuh, guru, atau ustadz yang memiliki metode pengajaran dan pendekatan yang berbeda dalam menghadapi setiap mahasantri. Pengasuh dan guru di ma'had harus memahami dan menyesuaikan pendekatan mereka untuk mengakomodasi berbagai tipe kepribadian mahasantri¹⁵.

¹² Fitriyah, W., & Muali, C. (2018). Eksistensi Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Santri. *Palapa*, 6(2), 155-173.

¹³ Dhofier, Zamakhsyari, "Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai". (Jakarta : LP3ES, 1982). 92

¹⁴ Sumardi, K. (2012). Potret pendidikan karakter di pondok pesantren salafiah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(3). 280-291

¹⁵ Geertz, Clifford, "The Religion of Java". (Free Press of Glencoe: London, 1960). 90

6. Dinamika kelompok dan kepemimpinan: Mahasantri biasanya dikelompokkan dalam asrama atau kelompok belajar. Dinamika kelompok ini, termasuk peran kepemimpinan dan interaksi antaranggota, sangat dipengaruhi oleh tipe kepribadian masing-masing mahasantri. Hal ini memungkinkan pengembangan keterampilan sosial dan kepemimpinan yang beragam di antara mahasantri¹⁶.

Aspek-aspek tersebut menunjukkan bagaimana keberagaman tipe kepribadian di Ma'had berperan dalam membentuk dinamika sosial, pembelajaran, dan pengembangan karakter para mahasantri.

Berdasarkan observasi awal, lingkungan Ma'had dengan segala dinamika sosialnya menjadi tempat yang sangat kaya akan interaksi antar tipe kepribadian yang berbeda. Keberagaman ini menjadi salah satu kekuatan lembaga Ma'had dalam membina generasi yang tidak hanya berilmu tetapi juga berkarakter. Ketika seseorang mahasantri yang tinggal di Ma'had al jami'ah kurang memahami karakter atau budaya di lingkungan baru, mereka mungkin menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri. Ketidak fahaman ini bisa menyebabkan kebingungan, kesalah pahaman, atau bahkan konflik. Oleh karena itu, diperlukan proses adaptasi yang aktif untuk memahami karakter atau budaya tersebut.

Adanya adaptasi yang baik akan membantu seseorang mengubah potensi ancaman menjadi peluang. Misalnya, ketika melihat perbedaan budaya sebagai

¹⁶ Khaerudin, S. P. I. Evaluasi Program Pembelajaran Pesantren. (Yogyakarta: Trussmedia Grafika. 2022) 78

sesuatu yang mengancam, para mahasantri sebaiknya bisa melihatnya sebagai kesempatan untuk belajar, berkembang, dan memperluas wawasan. Dengan begitu, tantangan yang muncul dapat diubah menjadi kesempatan untuk pertumbuhan pribadi dan profesional. Dalam konteks mahasantri mereka perlu terbuka terhadap belajar dan memahami nilai-nilai, norma, serta kebiasaan di lingkungan baru mereka. Dengan sikap yang positif dan proaktif, mereka tidak hanya bisa mengatasi tantangan adaptasi, tetapi juga meraih manfaat dari pengalaman tersebut.

Mahasantri yang berada di Ma'had al jami'ah juga di tuntut untuk mempunyai pengendalian diri yang baik, Pengendalian diri menjadi aspek penting dalam menghadapi berbagai masalah di lingkungan ma'had. Di lingkungan seperti ini, berbagai tantangan seperti perbedaan budaya, dinamika sosial, dan tekanan akademis bisa muncul, sehingga kemampuan untuk mengendalikan diri menjadi sangat krusial.

Pengendalian diri dalam konteks ini sering kali berkaitan dengan prinsip-prinsip agama yang diajarkan di ma'had, seperti kesabaran, keikhlasan, dan tawakal. Menerapkan ajaran-ajaran ini dalam kehidupan sehari-hari di ma'had bisa menjadi kunci untuk menghadapi dan mengatasi berbagai problematik yang muncul. Konsep pengendalian diri dalam menghadapi problematik di lingkungan ma'had biasanya berakar pada ajaran agama, psikologi, dan pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi awal wawancara dengan mahasantri dan *musyrifah* menjelaskan, Munculnya perasaan nyaman dan aman di lingkungan

Ma'had karena adanya beberapa faktor seperti kedekatan dengan teman-teman, rutinitas yang stabil, serta adanya lingkungan yang mendukung baik secara fisik maupun emosional. Kedekatan antar teman sering terbentuk melalui kegiatan bersama, baik dalam belajar, ibadah, maupun aktivitas sehari-hari lainnya. Kebersamaan ini menciptakan ikatan emosional yang kuat, di mana setiap anggota merasa dihargai dan didukung. Selain itu, adanya aturan dan nilai-nilai yang dianut bersama juga membantu menciptakan suasana yang kondusif untuk tumbuhnya rasa saling percaya dan saling menghormati. Hal-hal seperti ini sangat penting dalam membangun komunitas yang solid dan harmonis, di mana setiap individu merasa memiliki tempat dan peran yang berarti.

Big Five Personality adalah model yang banyak digunakan dalam psikologi untuk menjelaskan dimensi utama dari kepribadian manusia, yang terdiri dari lima faktor: *Openness to Experience* (keterbukaan terhadap pengalaman), *Conscientiousness* (kehati-hatian), *Extraversion* (ekstroversi), *Agreeableness* (kesepakatan), dan *Neuroticism* (neurotisme). Setiap dimensi kepribadian ini dapat memengaruhi cara individu beradaptasi dengan lingkungan, mengelola emosi, serta membangun hubungan sosial yang sehat¹⁷.

Sementara itu, *Adversity Quotient* (AQ) merujuk pada kemampuan individu untuk bertahan dan mengatasi kesulitan atau tantangan hidup¹⁸. AQ dinilai penting dalam konteks lingkungan pesantren/Ma'had, di mana mahasantri sering menghadapi tekanan akademis, sosial, serta penyesuaian diri

¹⁷ McCrae, R. R., & Costa, P. T. (2004). A contemplated revision of the NEO Five-Factor Inventory. *Personality and Individual Differences*, 36(3), 587-596.

¹⁸ Stein, S. J., & Book, H. E. (2006). *The EQ edge: Emotional intelligence and your success*. Jossey-Bass. 50

dengan lingkungan yang penuh disiplin. Tingginya AQ diharapkan dapat membantu mahasantri untuk tetap tenang, resilient, dan optimis dalam menghadapi berbagai tantangan yang mereka temui selama masa pembelajaran.

Psychological Well-Being (PWB) merujuk pada keadaan di mana individu merasa puas dengan dirinya sendiri dan kehidupannya, serta memiliki hubungan sosial yang positif, tujuan hidup yang jelas, dan mampu mengelola stress dengan baik¹⁹. Dalam konteks mahasantri Ma'had Al-Jami'ah, PWB sangat penting karena berpengaruh pada kemampuan mereka dalam menyelesaikan studi, beradaptasi dengan lingkungan pesantren, serta menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh makna.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ada hubungan antara kepribadian dan kesejahteraan psikologis, di mana individu dengan ciri kepribadian tertentu (misalnya rendahnya neurotisme dan tingginya ekstroversi) cenderung memiliki PWB yang lebih baik²⁰. Begitu pula dengan AQ, di mana individu dengan AQ yang tinggi cenderung lebih mampu menjaga kesejahteraan psikologis mereka meski dihadapkan pada berbagai tekanan²¹.

Namun, studi yang secara khusus mengkaji pengaruh *Big Five Personality* dan *Adversity Quotient* terhadap *Psychological Well-Being* di kalangan mahasantri Ma'had al jami'ah masih sangat terbatas. Mengingat lingkungan Ma'had yang unik dan penuh tantangan, penting untuk mengkaji lebih lanjut

¹⁹ Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069-1081.

²⁰ Gow, A. J., Krueger, R. F., & Livingston, R. A. (2003). The structure of personality and well-being: A hierarchical model. *Journal of Personality and Social Psychology*, 85(4), 785-796.

²¹ Stein. *The EQ edge: Emotional intelligence and your success...*50

bagaimana faktor-faktor ini berinteraksi dan memengaruhi kesejahteraan psikologis mahasantri. Pengendalian diri dalam konteks ini sering kali berkaitan dengan prinsip-prinsip agama yang diajarkan di ma'had, seperti kesabaran, keikhlasan, dan tawakal. Menerapkan ajaran-ajaran ini dalam kehidupan sehari-hari di ma'had bisa menjadi kunci untuk menghadapi dan mengatasi berbagai problematik yang muncul.

Konsep pengendalian diri dalam menghadapi problematik di lingkungan ma'had atau pesantren biasanya berakar pada ajaran agama, psikologi, dan pendidikan. Pengendalian diri adalah konsep yang banyak dibahas dalam Islam, terutama melalui ayat-ayat Al-Qur'an. Sebagai contoh, dalam surah Al-Baqarah (2:153) mengajarkan tentang kesabaran dan pengendalian diri:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُو بِالصَّابِرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (البقره: ١٥٣)

Terjemahnya: "Hai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS. Al-Baqarah 2:153).²²

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dan memberikan wawasan yang lebih dalam, mengenai aspek-aspek psikologis yang mendukung kesejahteraan mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah :

Berdasarkan pemaparan konteks penelitian pada sub bab diatas, penelitian dengan judul "Pengaruh Big Five Personality dan Adversity Quotient terhadap *Psychological Well-Being* Mahasantri Ma'had Al Jami'ah" bertujuan untuk

²² Al-Quran Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2015, Al-Baqarah: 153.

mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) di kalangan mahasantri yang tinggal di lingkungan pesantren Ma'had Al Jami'ah. Permasalahan yang diangkat adalah adanya variasi dalam tingkat kesejahteraan psikologis mahasantri, yang dapat berdampak pada performa akademik, kemampuan beradaptasi, dan relasi sosial mereka. Tanda-tanda stres, kecemasan, dan kesulitan dalam beradaptasi sering kali menjadi gejala dari rendahnya *psychological well-being* di antara para mahasantri.

Faktor utama yang diduga memengaruhi kesejahteraan psikologis ini adalah *Big Five Personality*, yang terdiri dari lima dimensi kepribadian: Ekstraversi, Neurotisme, Keterbukaan terhadap pengalaman, Keramahan (*Agreeableness*), dan Kesadaran (*Conscientiousness*). Masing-masing dimensi ini dapat berperan dalam membentuk cara individu menghadapi tantangan hidup sehari-hari. Selain itu, *Adversity Quotient* (AQ), yang menggambarkan kemampuan seseorang dalam mengatasi kesulitan dan tantangan hidup, juga diperkirakan memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologis para mahasantri.

Penelitian ini membatasi fokus pada mahasantri yang tinggal di Ma'had Al Jami'ah, dengan variabel bebas yang terdiri dari dimensi kepribadian *Big Five* dan *Adversity Quotient*, serta variabel terikat berupa *psychological well-being*. Penelitian akan dilakukan selama semester genap tahun akademik 2024/2025 di lingkungan Ma'had Al Jami'ah. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mendukung

peningkatan kesejahteraan psikologis di kalangan mahasantri, serta menawarkan solusi untuk meningkatkan kualitas hidup dan pengalaman akademik mereka.

C. Rumusan Masalah :

1. Bagaimana Psychlogical wel-being pada mahasantri Ma'had Al Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?
2. Apakah terdapat pengaruh *Big Five Personality* terhadap *psychological well-being* mahasantri Ma'had Al Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?
3. Apakah terdapat pengaruh *adversity quotient* terhadap *psychological well-being* mahasantri Ma'had Al Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?
4. Apakah terdapat pengaruh *Big Five Personality* dan *adversity quotient* terhadap *psychological well-being* mahasantri Ma'had Al Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?
5. Apakah terdapat pengaruh dimensi *openness to experience* dalam *Big Five Personality* terhadap *psychological well-being* mahasantri Ma'had Al Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?
6. Apakah terdapat pengaruh dimensi *conscientiousness* dalam *Big Five Personality* terhadap *psychological well-being* mahasantri Ma'had Al Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?
7. Apakah terdapat pengaruh dimensi *extraversion* dalam *Big Five Personality* terhadap *psychological well-being* mahasantri Ma'had Al Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?

8. Apakah terdapat pengaruh dimensi *agreeableness* dalam *Big Five Personality* terhadap *psychological well-being* mahasantri Ma'had Al Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?
9. Apakah terdapat pengaruh dimensi *neuroticism* dalam *Big Five Personality* terhadap *psychological well-being* mahasantri Ma'had Al Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?

D. Tujuan :

1. Untuk mendeskripsikan *psychological well-being* mahasantri Ma'had Al Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
2. Untuk menjelaskan pengaruh *Big Five Personality* terhadap *psychological well-being* mahasantri Ma'had Al Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
3. Untuk menjelaskan pengaruh *adversity quotient* terhadap *psychological well-being* mahasantri Ma'had Al Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
4. Untuk menjelaskan pengaruh *Big Five Personality* dan *adversity quotient* terhadap *psychological well-being* mahasantri Ma'had Al Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
5. Untuk menjelaskan pengaruh dimensi *openness to experience* dalam *Big Five Personality* terhadap *psychological well-being* mahasantri Ma'had Al Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

6. Untuk menjelaskan pengaruh dimensi *conscientiousness* dalam *Big Five Personality* terhadap *psychological well-being* mahasantri Ma'had Al Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
7. Untuk menjelaskan pengaruh dimensi *extraversion* dalam *Big Five Personality* terhadap *psychological well-being* mahasantri Ma'had Al Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
8. Untuk menjelaskan pengaruh dimensi *agreeableness* dalam *Big Five Personality* terhadap *psychological well-being* mahasantri Ma'had Al Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
9. Untuk menjelaskan pengaruh dimensi *neuroticism* dalam *Big Five Personality* terhadap *psychological well-being* mahasantri Ma'had Al Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

E. Hipotesis :

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan maka hipotesis dari penelitian ini yaitu:

H1: Terdapat pengaruh *big five personality* terhadap *psychological well-being* mahasantri di ma'had al jami'ah.

H0: Tidak terdapat pengaruh *big five personality* terhadap *psychological well-being* mahasantri di Ma'had al jami'ah.

H2: Terdapat pengaruh *adversity quotient* terhadap *psychological well-being* mahasantri di ma'had al jami'ah.

H0: Tidak terdapat pengaruh *adversity quotient* terhadap *psychological well-being* mahasantri di ma'had al jami'ah.

H3: Terdapat pengaruh *big five personality* dan *adversity quotient* terhadap *psychological well-being* mahasantri di Ma'had al jami'ah

H0: Tidak terdapat pengaruh *big five personality* dan *adversity quotient* terhadap *psychological well-being* mahasantri di Ma'had al jami'ah

H4: Apakah terdapat pengaruh dimensi *openes to experience* dalam *Big Five Personality* terhadap *psychological well-being* mahasantri Ma'had Al Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?

H0: Tidak terdapat pengaruh dimensi *openes to experience* dalam *Big Five Personality* terhadap *psychological well-being* mahasantri Ma'had Al Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?

H5: Apakah terdapat pengaruh dimensi *conscientiousness* dalam *Big Five Personality* terhadap *psychological well-being* mahasantri Ma'had Al Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?

H0: Tidak terdapat pengaruh dimensi *conscientiousness* dalam *Big Five Personality* terhadap *psychological well-being* mahasantri Ma'had Al Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?

H6: Apakah terdapat pengaruh dimensi *ekstraversion* dalam *Big Five Personality* terhadap *psychological well-being* mahasantri Ma'had Al Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?

H0: Tidak terdapat pengaruh dimensi *ekstraversion* dalam *Big Five Personality* terhadap *psychological well-being* mahasantri Ma'had Al Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?

H7: Apakah terdapat pengaruh dimensi *agreeableness* dalam *Big Five Personality* terhadap *psychological well-being* mahasantri Ma'had Al Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?

H0: Tidak terdapat pengaruh dimensi *agreeableness* dalam *Big Five Personality* terhadap *psychological well-being* mahasantri Ma'had Al Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?

H8: Apakah terdapat pengaruh dimensi *neuroticism* dalam *Big Five Personality* terhadap *psychological well-being* mahasantri Ma'had Al Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?

H0: Tidak terdapat pengaruh dimensi *neuroticism* dalam *Big Five Personality* terhadap *psychological well-being* mahasantri Ma'had Al Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?

F. Kegunaan:

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat berguna, baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan kajian psikologi, khususnya variabel *psychological well-being*, *big five personality* dan *adversity quotient* yang ada di Ma'had al jami'ah dan mampu memberikan khasanah keilmuan.

2. Secara praktis

a. Bagi Mudhir Ma'had

- 1) Perbaikan Manajemen Pembinaan: Memberikan panduan dalam merancang program yang lebih efektif untuk meningkatkan kesejahteraan mahasantri
- 2) Meningkatkan Kualitas Lingkungan Ma'had: Membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kepribadian dan ketahanan mahasantri
- 3) Pengambilan Keputusan Berbasis Data: Menyediakan dasar untuk pengambilan keputusan yang lebih tepat dalam pembinaan mahasantri
- 4) Peningkatan Program Kesejahteraan: Mengarahkan pengembangan program kesejahteraan psikologis yang sesuai dengan kebutuhan mahasantri

b. Bagi Ustadz dan Ustadzah Ma'had

- 1) Peningkatan Efektivitas Pengajaran: Menyesuaikan metode pengajaran berdasarkan kepribadian dan kesejahteraan mahasantri
- 2) Pengembangan Pembelajaran Holistik: Mengintegrasikan pembinaan mental dan emosional dalam pengajaran akademik
- 3) Pendampingan Spiritual dan Emosional: Memberikan nasihat yang relevan sesuai kepribadian dan *adversity quotient* mahasantri
- 4) Pembinaan Karakter Terarah: Merancang pembinaan karakter yang lebih tepat berdasarkan penelitian ini

c. Bagi Musyrifah Ma'had

- 1) Meningkatkan Pendekatan Pembinaan: Memahami kepribadian dan *adversity quotient* mahasantri untuk pembinaan yang lebih tepat
- 2) Membantu Pengawasan dan Bimbingan: Menyediakan bimbingan yang lebih personal sesuai dengan kebutuhan psikologis mahasantri
- 3) Penyusunan Program Pengembangan Diri: Merancang program yang berfokus pada peningkatan ketahanan mental mahasantri
- 4) Mediating Konflik: Menangani konflik antar-mahasantri dengan pendekatan berbasis karakter dan kesejahteraan psikologis

d. Bagi Mahasantri Ma'had

- 1) Pemahaman Diri: Membantu mahasantri memahami kepribadian dan *adversity quotient* mereka, sehingga dapat mengembangkan strategi untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis
- 2) Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis: Memberikan wawasan tentang cara-cara mengatasi stres dan tantangan yang lebih efektif
- 3) Pengembangan Potensi: Mendorong mahasantri untuk mengoptimalkan potensi diri berdasarkan karakteristik kepribadian mereka
- 4) Peningkatan Daya Tahan Mental: Membantu mahasantri menjadi lebih tangguh secara mental dan emosional dalam menghadapi kesulitan

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

- 1) Pengembangan Teori: Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan teori tentang hubungan antara *Big Five Personality*, *Adversity Quotient*, dan *Psychological Well-being*, terutama di konteks pesantren.
- 2) Referensi Studi Lanjutan: Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk studi lebih lanjut dengan populasi atau konteks berbeda, seperti mahasiswa non-pesantren atau komunitas di wilayah lain.
- 3) Pengembangan Alat Ukur: Peneliti selanjutnya bisa menyempurnakan instrumen pengukuran kepribadian, ketangguhan, dan kesejahteraan psikologis yang sesuai dengan konteks lokal, sehingga menghasilkan data yang lebih akurat.
- 4) Eksplorasi Variabel Baru: Peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lain seperti dukungan sosial atau lingkungan pesantren, untuk memperdalam pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis.

f. Bagi Pembaca

- 1) Pemahaman Diri: Pembaca, terutama mahasantri, dapat memahami bagaimana karakter kepribadian (*Big Five Personality*) dan kemampuan menghadapi tantangan (*Adversity Quotient*) memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka.

- 2) Peningkatan Resiliensi: Membantu pembaca memahami pentingnya *adversity quotient* dalam menghadapi kesulitan, sehingga dapat mengaplikasikan strategi untuk meningkatkan ketahanan mental.
- 3) Pengembangan Karakter: Pembaca dapat menggunakan wawasan tentang *Big Five Personality* untuk memperkuat aspek kepribadian yang mendukung keseimbangan dan kesehatan mental.
- 4) Penggunaan dalam Pendidikan dan Pembinaan: Pendidik atau pembimbing dapat memanfaatkan temuan ini untuk mengembangkan program pembinaan yang berfokus pada pengembangan ketahanan psikologis dan pengelolaan kepribadian mahasiswa.

G. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

Penegasan konseptual merujuk pada definisi teoritis dari masing-masing variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini.

- a. *Big Five Personality* (Lima Faktor Kepribadian Besar) Teori ini mengidentifikasi lima dimensi utama kepribadian manusia²³, yaitu:
 - 1) *Neuroticism* (stabilitas emosional vs. kecenderungan stres).
 - 2) *Extraversion* (orientasi luar diri dan sosial).
 - 3) *Openness to Experience* (keterbukaan terhadap pengalaman baru).
 - 4) *Agreeableness* (kecenderungan untuk bersikap kooperatif).
 - 5) *Conscientiousness* (ketelitian dan tanggung jawab).

²³ Stein, *The EQ edge: Emotional intelligence and your success...50*

- b. *Adversity Quotient* (AQ): Mengukur kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan atau tantangan hidup²⁴. Konsep ini berfokus pada daya tahan individu ketika menghadapi masalah dan kemampuannya untuk bangkit.
- c. *Psychological Well-Being*: Didefinisikan sebagai kondisi di mana seseorang merasa sejahtera secara psikologis. Menurut Ryff, *psychological well-being* terdiri dari beberapa dimensi seperti penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi²⁵.

H. Penegasan Operasional

1. Aspek *Big Five Personality*:

Penelitian ini hanya akan membahas lima dimensi kepribadian yang termasuk dalam teori *Big Five*, yaitu keterbukaan terhadap pengalaman, kesadaran, ekstroversi, kesepakatan, dan neurotisme.

2. Aspek *Adversity Quotient*:

Adversity Quotient yang diukur dalam penelitian ini dibatasi pada kemampuan mahasantri dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan yang terkait dengan kehidupan akademik dan kehidupan di Ma'had. Aspek lain dari ketangguhan yang mungkin tidak terkait langsung dengan konteks ini tidak akan dibahas.

²⁴ McCrae, R. R., & Costa, P. T. (2004). A contemplated revision of the NEO Five-Factor Inventory. *Personality and Individual Differences*, 36(3), 587-596.

²⁵ Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of *psychological well-being*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069-1081.

3. Aspek *Psychological Well-Being*:

Psychological Well-Being yang diukur dalam penelitian ini dibatasi pada enam dimensi: penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Penelitian ini tidak akan mengeksplorasi aspek kesejahteraan psikologis di luar dimensi-dimensi tersebut.